

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Negara, terlebih pada Negara agraris seperti Indonesia. Indonesia dikaruniai kekayaan alam yang di dalamnya terdapat banyak jenis tanaman yang tumbuh dan berkembang. Industri pengolahan dengan basis bahan baku hasil pertanian atau dengan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Dimana sumber energi ini berupa minyak dan gas. Selain itu juga terdapat minyak yang bukan berasal dari fosil tetapi juga digunakan dalam kehidupan masyarakat. Minyak tersebut berasal dari tumbuhan tertentu yang disebut sebagai minyak atsiri.

Minyak atsiri yang dikenal sebagai minyak terbang (volatile oil), minyak eteris (eatheric oil), minyak esensial (essential oil) , minyak aromatik (aromatic oil). Minyak atsiri merupakan salah satu hasil sisa proses metabolisme dalam tanaman, yang terbentuk karena reaksi antara berbagai persenyawaan kimia dengan adanya air. Minyak atsiri didefinisikan sebagai produk hasil penyulingan dengan uap dari bagian-bagian suatu tumbuhan. Minyak atsiri dapat mengandung puluhan atau ratusan bahan campuran yang mudah menguap (volatile) dan bahan campuran yang tidak mudah menguap (non-volatile), yang merupakan penyebab karakteristik aroma dan rasanya. Kata essential oil diambil dari kata quintessence, yang berarti bagian penting atau perwujudan murni dari suatu material, dan pada

konteks ini ditujukan pada aroma atau essence yang dikeluarkan oleh beberapa tumbuhan

Kebutuhan minyak atsiri dunia setiap tahun semakin meningkat seiring meningkatnya perkembangan industri modern seperti industri parfum, kosmetik, makanan, aroma terapi, dan obat-obatan. Tanaman serai wangi sebagai penghasil minyak atsiri merupakan komoditi disektor agribisnis yang memiliki prospek baik dan berdaya saing kuat di pasaran luar negeri. Menurut Dewan Atsiri Indonesia (DAI), Indonesia adalah produsen ketiga dunia untuk minyak atsiri serai wangi setelah China dan Vietnam. Masyarakat pada saat ini seharusnya memiliki pemikiran dan tujuan yang sama supaya produk pertanian yang dijual atau diekspor tidak hanya secara langsung dijual melainkan dilakukan pengolahan produk terlebih dahulu sehingga memiliki nilai tambah.

Minyak atsiri atau *Essential oil* adalah zat berbau yang terkandung dalam tanaman, minyak ini disebut juga minyak menguap, minyak eteris, minyak *esensial* karena pada suhu kamar mudah menguap. Istilah *esensial* dipakai karena minyak atsiri mewakili bau dari tanaman asalnya. Minyak atsiri dapat bersumber pada setiap bagian tanaman yaitu daun, bunga, buah, biji, batang, kulit, dan akar atau *rhizome*.

Beberapa Negara maju seperti Cina menggunakan minyak atsiri sebagai terapi dan alternatif yang populer untuk berbagai pengobatan penyakit. Kondisi tersebut juga diterapkan oleh masyarakat lokal Indonesia sebagai terapi, aromatik, kosmetik, atau praktik spiritual. Namun tidak itu saja, secara tradisional minyak atsiri digunakan untuk berbagai penyakit dan gangguan fungsi tubuh.

Salah satu wilayah penghasil minyak atsiri di Indonesia adalah Sumatera Barat, setidaknya terdapat 12 jenis tumbuhan penghasil minyak atsiri yang tumbuh dengan baik di daerah ini, seperti kayu manis, akar wangi, cendana, kemukus, nilam, kenanga, pala, cengkeh, kayu putih, dan serai wangi.

Kabupaten pasaman merupakan salah satu kabupaten penghasil minyak atsiri serai wangi. Salah satunya di kampung Jorong Hulu Pasaman Kecamatan Dua Koto. Di Kampung Jorong Hulu Pasaman rata-rata masyarakat memiliki kebun serai bersifat individu. Pada tahun 2019 Minyak serai mencapai harga Rp300.000/kg disaat harga hasil kebun yang lain seperti karet, kulit manis, pinang, dan lain-lain turun drastis. Masyarakat kesal dan beralih ke serai wangi, dikarenakan harga serai wangi pada saat itu cukup meyakinkan.

Perekonomian masyarakat kampung jorong hulu pasaman Kecamatan Dua koto rata-rata bergantung pada hasil kebun, pada umumnya masyarakat berkebun karet, cabe, sayur dan ada juga yang bersawah. Pada saat pengolahan minyak atsiri serai wangi petani biasanya memita tolong kepada masyarakat untuk mebantunya memanen maupun menyuling minyak serai dengan upah harian. Dan saat pengolahanpun petani biasanya menyiapkan minum dan makanan untuk mereka makan saat istirahat pada saat pengolahan. Serai wangi baru bisa dipanen saat sudah berumur 6 bulan dan bisa dipanen kembali setelah 3 bulan.

Petani serai wangi di kampung jorong hulu pasaman Kecamatan Dua koto Kabupaten Pasaman, masih bertahan sampai saat sekarang ini, walaupun harga serai wangi tidak semahal seperti yang dulu lagi, yang sempat mencapai harga Rp 300.000/kg, dan disamping harga hasil kebun yang lain masih serupa seperti dulu,

masih murah, bahkan ada yang hanya Rp20.000/kg. Namun kemudian mendengar harga minyak serai yang sangat mahal banyak petani didaerah lain juga mulai beralih profesi dengan menanam serai, dan saat masa panen tiba produksi minyak serai mulai melimpah dan hargapun mulai anjlok dengan sekejap, dari harga Rp300.000/ kg menjadi Rp60.000/kg. bahkan salah satu warga mengatakan tidak sanggup untuk membayar orang untuk menolong memanen serainya, dikarenakan banyak tambahan yang harus dikeluarkan, dan itupun kadang tidak sebanding dengan hasil yang didapat.

Nilai tambah didefinisikan sebagai pertambahan nilai yang terjadi pada suatu komoditas karena komoditas tersebut mengalami proses pengolahan lebih lanjut dalam suatu proses produksi. Menurut Hayami et. al (1987) dalam penelitian Rini Gustiani (2014) definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai dari suatu komoditas yang bersangkutan. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah nilai tambah pada pembuatan minyak atsiri serai wangi dapat mencukupi untuk menunupi perekonomian masyarakat, saat harga kebutuhan semakin mahal dan hasil perkebunan yang lain sangatlah murah. Dengan proses produksi yang sangat sulit dan sangat menguras tenaga, petani serai wangi masih tetap bertahan, dan terus mengolah serai sampai menjadi minyak atsiri serai wangi.

Menurut bapak Parnin salah satu petani serai wangi di Jorong Hulu Pasaman Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman “minyak serai ini masih sangat membantu dalam perekonomian sebagian masyarakat disini, dimana perekonomian dimasa sekarang ini sangat sulit, walaupun proses

pengolahannya cukup menguras tenaga tapi setidaknya dengan adanya minyak serai ini dapat menutupi untuk membeli beras.”

Semakin bertambah pengolahan dan penanganan pada produk pertanian khususnya tanaman serai wangi maka semakin besar nilai tambah yang diperoleh dari tanaman penghasil minyak atsiri ini. Karena tanaman terutama tanaman serai wangi, kalau dirawat dan dikelola dengan bagus juga akan menghasilkan minyak atsiri yang lebih banyak, dan akan memberikan nilai tambah pada perekonomian masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana nilai tambah produksi minyak atsiri serai wangi terhadap perekonomian masyarakat, dengan judul : “Analisis Nilai Tambah Produksi Minyak Atsiri Serai Wangi Dalam Perekonomian Masyarakat Di Jorong Hulu Pasaman Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, identifikasi masalahnya yaitu, seberapa besar nilai tambah produksi minyak serai wangi dalam perekonomian masyarakat pada masa sekarang ini.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membicarakan tentang bagai manapendapat mengenai nilai tambah produksi minyak serai wangi dalam perekonomian masyarakat pada masa sekarang ini. Apakah nilai tambah yang dimaksud sebanding dengan hasil, dan mencukupi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah nilai tambah produksi minyak serai wangi berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat?
2. Apakah hasil produksi minyak serai wangi berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat?
3. Apakah nilai tambah dan hasil produksi minyak serai wangi secara bersama-sama berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hasil minyak serai wangi terhadap perekonomian masyarakat, dan adakah nilai tambah minyak serai wangi bagi masyarakat dalam perekonomian. Serta dapat mengetahui proses pembuatan minyak atsiri serai wangi, cara kerja dan manfaat minyak serai wangi serta dapat memberikan informasi yang besar kepada masyarakat, sehingga dapat mengenal dan mengetahui mengenai minyak atsiri serai wangi.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Mengetahui gambaran umum tentang bagaimana proses pembuatan minyak atsiri serai wangi, cara kerja dan manfaat minyak serai wangi
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Secara Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, diantaranya dapat berguna dalam memperluas teori dan kajian

ilmu komunikasi pada umumnya. Hasil penelitian inipun diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dan menjadi bahan referensi bagi para peneliti dalam penelitian selanjutnya, serta menjadi sumber bacaan dilingkungan UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA khususnya jurusan Ekonomi Pembangunan.

c. Secara Praktis

1. Memberikan jawaban atas masalah yang diteliti.
2. Manfaat yang diperoleh adalah untuk mengetahui apakah nilai tambah pada produksi minyak atsiri serai wangi berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Serta dapat mengetahui bagai mana proses pembuatan minyak atsiri serai wangi sampai mendapatkan hasil.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Konsep Nilai Tambah

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak (*perishable*), sehingga perlu langsung dikonsumsi. Proses pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan guna komoditi pertanian. Salah satu konsep yang sering digunakan membahas pengolahan komoditi ini adalah nilai tambah. Nilai tambah adalah pertambahan nilai dari suatu komoditas karena mengalami suatu proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan, dalam suatu proses produksi. (Hayami et.al 1987:49).

Kelebihan dari analisis nilai tambah menurut Hayami adalah :

1. Dapat diketahui besarnya nilai tambah , nilai output, dan produktivitas.
2. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi.
3. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk subsistem lain di luar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran.

Kelemahan dari analisis nilai tambah menurut Hayami adalah:

1. Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku.
2. Tidak dapat menjelaskan produk sampingan.

3. Sulit menentukan pembandingan yang dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi tersebut sudah layak.

Nilai tambah merupakan hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk semakin besar.

Dalam penelitian (Hidayat,2009:16) menjelaskan, nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas yang bersangkutan. Input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses pengolahan bentuk (*from utility*), pemindahan tempat (*place utility*), perubahan waktu (*time utility*) maupun perubahan kepemilikan (*position utility*).

- a) Melalui perubahan bentuk (*from utility*) suatu produk akan mempunyai nilai tambah ketika barang tersebut mengalami perubahan bentuk. Misal biji jagung berubah menjadi bentuk makanan ringan seperti keripik jagung.
- b) Melalui perubahan tempat (*place utility*) suatu barang akan mempunyai nilai tambah ketika barang tersebut mengalami perpindahan tempat. Seperti jagung, ketika berada didesa hanya dimanfaatkan sebagai makanan

yang dikonsumsi sebagai jagung rebus saja, tetapi ketika jagung tersebut dibawa ke industri akan dijadikan tepung jagung.

- c) Melalui perubahan waktu (*time utility*) suatu barang akan mempunyai nilai tambah ketika digunakan pada waktu yang berbeda.
- d) Melalui perubahan kepemilikan (*position utility*) suatu barang akan mempunyai nilai tambah ketika kepemilikan akan barang tersebut berpindah dari suatu pihak ke pihak lain.

(Ravianto et al 1988:30), dalam menghitung nilai tambah yang perlu diperhatikan adalah :

4. Perputaran penjualan

Perputaran penjualan sering dicampuradukkan dengan lain-lain seperti gedung yang disewakan atau usaha sampingan, yang intinya pendapatan tersebut bukan dari proses yang dihasilkan perusahaan. Untuk itu pendapatan tersebut tidak boleh dimasukkan sebagai penjualan atau penerimaan usaha yang akan dicari nilai tambahnya.

5. Bahan yang dibeli

Bahan yang dibeli adalah bahan yang berkaitan dengan usaha tersebut harus dikurangi dari penjualan atau penerimaan. Mulai dari bahan baku, bahan bakar dan lain-lain yang habis sekali pakai harus diperhitungkan baik yang implisit atau eksplisit.

6. Jasa yang dibeli

Jasa yang dibeli lebih rumit dibandingkan bahan-bahan yang dibeli. Biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku tau produk akhir harus

diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang bukan untuk keperluan pribadi.

7. Depresiasi dan biaya penyewaan

Depresiasi dikenakan dengan bangunan dan alat-alat yang dibeli, sedangkan biaya sewa akan dikenakan pada alat-alat atau bangunan yang disewa.

Nilai tambah menggambarkan pendapatan bagi tenaga kerja, modal, dan manajemen. Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku sistem (pengolah) dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sistem tersebut. Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis (faktor pasar). Faktor teknis terdiri dari bahan dan jumlah dan kualitas bahan baku serta input penyerta, kualitas produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, dan penggunaan unsur tenaga kerja. Faktor pasar meliputi harga bahan baku, harga jual output, upah tenaga kerja, modal investasi, informasi pasar, dan nilai input lain.

2.1.2 Cara Penghitungan Nilai Tambah

Metode Hayami merupakan salah satu metode yang baik dan dapat digunakan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh para pelaku rantai pasok, menentukan nilai output dan produktivitas. Perolehan nilai tambah dihitung berdasarkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengolah suatu input dengan perolehan pendapatan.

Proses pengolahan nilai tambah menggunakan Hayami dilakukan melalui tiga kelompok perhitungan. Kelompok 1 yaitu perhitungan output, input dan harga.

Kelompok 2 melakukan perhitungan pendapatan dan keuntungan. Kelompok 3 menghitung balas jasa dan factor produksi. Besarnya nilai tambah dapat dianalisis melalui besarnya nilai presentasi keuntungan atau besarnya nilai rupiah. Besarnya nilai tambah dengan menggunakan Hayami, dapat dihitung untuk semua aktor yang terlibat di dalam suatu aktivitas rantai pasok.

2.1.3 Minyak Serai Wangi

2.1.3.1 Serai wangi

a. Klasifikasi serai wangi

Menurut (Hieronymus, 1992:82), klasifikasi tanaman serai adalah sebagai berikut :

Division : *Spermatophyta*
 Kelas : *Angiospermae*
 Ordo : *Graminales*
 Famili : *Gramineae*
 Genus : *Cymbopogon*
 Spesies : *Cymbopogon nardus L*

Menurut (Santoso,2007:26) klasifikasi tanaman serai adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
 Subkingdom : *Trachebionta*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Sub Divisi : *Angiospermae*

Kelas	: Monocotyledonae
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Poales
Famili	: Graminae/Poaceae
Genus	: Cymbopogon
Species	: Cymbopogon nardus L. Rendle

b. Anatomi serai wangi

Serai wangi (*Cymbopogon nardus*) adalah jenis rumput-rumputan dari ordo Graminales yang khas dari daerah-daerah tropis asia. *Cymbopogon nardus* bersifat perennial (selalu tumbuh sepanjang tahun). *Cymbopogon nardus* sangat terkenal sebagai rempah-rempah dalam masakan Asia (terutama dalam kuliner Thailand dan Indonesia), tetapi juga dapat diseduh menjadi teh herbal dengan aroma lemon yang khas. Serai wangi juga dapat dibuat menjadi citronella oil yang memiliki sifat-sifat yang menguntungkan seperti anti-nyamuk, anti-jamur, antibakteri, larvasidal, anti-inflammatory, aromatik, antipiretik (dapat meredakan demam dan sakit kepala), antispasmodic (bersifat sebagai muscle relaxer), dan dapat digunakan untuk agen-agen pembersih. Di daerah Karibia dan India, serai wangi adalah komposisi utama dari pengobatan-pengobatan tradisional untuk meredakan demam, nyeri eksternal, dan artritis. Daun dari serai wangi juga merupakan sumber selulosa yang baik untuk pembuatan kertas dan kardus.

Serai wangi tumbuh berumpun dan memiliki akar serabut dengan jumlah yang cukup banyak. Daun serai wangi berbentuk pipih melengkung dan memanjang seperti rumput-rumputan dengan panjang mencapai 1 meter dan lebar pada kisaran

1 cm hingga 2 cm. Daun serai wangi terlihat hijau hingga hijau kebiruan dengan batang berwarna hijau hingga merah keunguan. Bila diremas, daun serai akan mengeluarkan aroma khas serai wangi. Tulang daun sejajar dengan tekstur permukaan daun bagian bawah yang agak kasar. Batang tidak berkayu dan berwarnaputih keunguan.

Tanaman serai wangi tumbuh diberbagai tipe tanah baik didataran rendah maupun dataran tinggi sampai dengan ketinggian 1.200 m dpl, dengan ketinggian optimum 250m dpl. Tanaman serai tumbuh dengan baik pada kondisi lembap, sehingga pada kondisi kemarau pertumbuhannya menjadi agak lambat. Kondisi tanah yang baik untuk menanam tanaman serai yaitu pada kondisi pH tanah 5,5-7,0.

Bibit serai wangi yang digunakan sebaiknya masih muda dan kemudian ditanam dengan kedalaman kurang lebih 20 cm. bagian bawah ditimbun kurang lebih 10 cm. bibit ditanam dengan jarak 100 x 100 cm pada tanah yang subur atau dengan jarak 75 x75 cm di tanah yang kurang subur. Penanaman serai wangi lebih bagus ditanam pada permulaan musim hujan. Untuk skala perkebunan serai harus bersih dan bebas dari rumput-rumput liar karena dapat menghambat pertumbuhan tanaman serai dan kesuburan tanah itu sendiri. Selain itu, serai wangi dapat diserang oleh jamur atau cendawan parasite. Cendawan ini dapat memasuki jaringan pelepah tanaman serai yang akhirnya dapat mempengaruhi hasil minyak.

Panen daun serai wangi pertama kali pada saat tanaman berumur 6 bulan, dengan panen selanjutnya dilakukan setiap 3 bulan berikutnya. Produksi rata-rata daun segar serai wangi dapat mencapai angka 20 ton/ha/tahun pada panen pertama dan kedua pada tahun pertama, dengan panen pada tahun ke empat dengan produksi

60 ton/ha dengan empat kali panen. Sereh wangi dapat panen sampai umur 6 tahun, tetapi dengan pemeliharaan yang baik, sereh wangi dapat panen sampai 10 tahun.

Adapun serai wangi dapat ditumbuhkan dengan pola tanam monokultur (ditumbuhkan sendiri) ataupun polikultur (ditumbuhkan bersama-sama dengan komoditas lain pada suatu lahan). Bila ditumbuhkan dengan sistem polikultur, serai wangi dapat ditumbuhkan sebagai tanaman pokok ataupun sebagai tanaman selaan (penyela antar ruang atau tegakan tanaman tahunan). Bila ditumbuhkan sebagai tanaman selaan, maka perlu penumbuhan sereh wangi akan dipengaruhi oleh jenis dan umur tanaman pokok dan jarak tanamnya dengan serai wangi. Namun begitu, menurut Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, produktivitas serai wangi yang ditumbuhkan dengan system polikultur relatif lebih rendah dibandingkan monokultur karena berkurangnya intensitas sinar matahari yang diterima oleh serai wangi. Produktivitas serai wangi yang ditumbuhkan dengan sistem polikultur sebagai tanaman selaan hanya menghasilkan 2,45 kg serai wangi/rumpun, lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas potensial serai wangi yang ditumbuhkan dengan sistem monokultur yang dapat menghasilkan 4,5 kg serai wangi/rumpun.

Serai wangi memiliki khasiat sebagai obat aromaterapik, antiseptik, obat sinusitis atau gangguan pernafasan, bahan baku pembuatan sabun, parfum, kosmetik dan lain sebagainya. Efek minyak atsuri dapat digunakan sebagai obat gosok, batang umbi serai dapat direbus dalam air hangat dan dapat digunakan sebagai pewangi dalam bak mandi, manfaatnya dapat menyegarkan tubuh serta merelaksasikan otot yang tegang.

Akar serai wangi berkhasiat sebagai peluruh keringat, obat batuk, obat kumur, dan penghangat badan, radang lambung. Daunnya sebagai obat masuk angin, penambah nafsu makan, pengobatan setelah melahirkan, penurun panas dan pereda kejang. Selain serai wangi, minyak atsiri serai wangi juga digunakan untuk penyakit infeksi, demam, mengatasi masalah sistem pencernaan dan membantu regenerasi jaringan penghubung.

Serai wangi memiliki istilah berbeda-beda di berbagai daerah seperti di daerah tempat peneliti melakukan penelitian nama lain serai wangi adalah sore (jorong hulu pasaman), sere mangat (Aceh), Sereh (Jawa), Sare (Makassar dan Bugis), Kendoung witu (Sumba), Sarai (Minangkabau), sorai (Lampung), tapisapisa (Seram), bewuwu (Maluku), timbuala (Gorontalo).

c. Komponen serai wangi

Serai wangi (*Cymbopogon nardus* L. Rendle) mengandung minyak atsiri yang berwarna kuning coklat sampai kuning kecoklat – coklatan. Serai wangi memiliki bau yang segar dan khas. Serai wangi mengandung minyak atsiri sebanyak 0,4% (Kristiani, 2013). Minyak serai wangi mengandung Sitronellal (32 – 45 %), Geraniol (12 – 18%), Sitronellol (12 – 15 %), Geraniol Asetat (3 – 8 %), Sitronellol Asetat (2 – 4 %), L-Limonene (2 – 5 %), Elenol dan Sekswiterpene lain (2 – 5 %) dan Elemen dan Cadinene (2 – 5 %) (Ketaren, 2008). Sitronellal (C₁₀H₁₆O) dan geraniol (C₁₀H₁₈O) merupakan senyawa yang bersifat anti jamur dan termasuk kelompok terpenoid yang tergolong monoterpen yang mampu menekan pertumbuhan jamur patogen. Mekanisme senyawa minyak atsiri serai wangi sebagai antifungi yaitu menghambat sintesis ergosterol (sterol utama pembentuk

membran sel jamur) sehingga struktur protein membran menjadi rusak dan permeabilitas membran meningkat yang akan menyebabkan kematian sel jamur (Nurmansyah, 2010:43-52).

2.1.3.2 Minyak Atsiri

Minyak atsiri yang dikenal sebagai minyak terbang (volatile oil), minyak eteris (eatheric oil), minyak esensial (essential oil) , minyak aromatik (aromatic oil). Minyak atsiri merupakan salah satu hasil sisa proses metabolisme dalam tanaman, yang terbentuk karena reaksi antara berbagai persenyawaan kimia dengan adanya air. Minyak tersebut di sintesis dalam sel kelenjar pada jaringan tanaman dan ada juga yang terbentuk dalam pembuluh resin, misalnya minyak terpentin dari pohon pinus. Minyak atsiri selain dihasilkan oleh tanaman dapat juga terbentuk dari hasil degradasi trigliserida oleh enzim atau dapat dibuat secara sintesis (Ketaren, 1985:21).

Minyak atsiri didefinisikan sebagai produk hasil penyulingan dengan uap dari bagian-bagian suatu tumbuhan. Minyak atsiri dapat mengandung puluhan atau ratusan bahan campuran yang mudah menguap (volatile) dan bahan campuran yang tidak mudah menguap (non-volatile), yang merupakan penyebab karakteristik aroma dan rasanya. Kata essential oil diambil dari kata *quintessence*, yang berarti bagian penting atau perwujudan murni dari suatu material, dan pada konteks ini ditujukan pada aroma atau essence yang dikeluarkan oleh beberapa tumbuhan (misalnya rempahrempah, daun-daunan dan bunga).

Kata volatile oil adalah istilah kata yang lebih jelas dan akurat secara teknis untuk mendeskripsikan essential oil, dengan pengertian bahwa volatile oil yang

secara harfiah berarti minyak terbang atau minyak yang menguap, dapat dilepaskan dari bahannya dengan bantuan dididihkan dalam air atau dengan mentransmisikan uap melalui minyak yang terdapat di dalam bahan bakunya.

Minyak atsiri bersifat mudah menguap karena titik uapnya rendah. Selain itu, susunan senyawa komponennya kuat memengaruhi saraf manusia (terutama di hidung) sehingga seringkali memberikan efek psikologis tertentu. Setiap senyawa penyusun memiliki efek tersendiri, dan campurannya dapat menghasilkan rasa yang berbeda. Karena pengaruh psikologis ini, minyak atsiri merupakan komponen penting dalam aromaterapi atau kegiatankegiatan liturgi dan olah pikiran/jiwa, seperti yoga atau ayurveda.

Sebagaimana minyak lainnya, sebagian besar minyak atsiri tidak larut dalam air dan pelarut polar lainnya. Dalam parfum, pelarut yang digunakan biasanya alkohol. Dalam tradisi timur, pelarut yang digunakan biasanya minyak yang mudah diperoleh, seperti minyak kelapa. Secara kimiawi, minyak atsiri tersusun dari campuran yang rumit berbagai senyawa, namun suatu senyawa tertentu biasanya bertanggung jawab atas suatu aroma tertentu. Sebagian besar minyak atsiri termasuk dalam golongan senyawa organik terpena dan terpenoid yang bersifat larut dalam minyak (lipofil).

2.1.3.3 Penyulingan Minyak Atsiri Serai Wangi

Proses produksi adalah proses pengolahan input menjadi output. Dalam proses produksi membutuhkan berbagai jenis faktor, dalam garis besarnya yaitu, faktor produksi tenaga kerja, modal, bahan, alat dan alam. Pada umumnya produksi minyak atsiri serai wangi dilakukan dengan penyulingan. Penyulingan adalah

proses pemisahan komponen yang berupa cairan atau padatan dari dua macam campuran atau lebih berdasarkan perbedaan titik uapnya. Proses ekstraksi minyak pada permulaan berlangsung cepat dan secara bertahap semakin lambat sampai kira-kira $2/3$ minyak telah tersuling. Rendaman minyak yang dihasilkan dari daun serai tergantung dari berbagai macam faktor, antara lain iklim, kesuburan tanah, umur tanaman dan cara penyulingan. Untuk menghasilkan rendaman minyak yang maksimum, biasanya daun serai dikeringkan dibawah sinar matahari 3 sampai 4 jam dan lama penyulingan diatur sedemikian rupa sehingga komponen minyak terekstraksi seluruhnya dan berkualitas baik.

Pada umumnya metode penyulingan minyak serai wangi dapat dilakukan dengan cara : Penyulingan dengan air, penyulingan dengan air dan uap, dan penyulingan dengan uap langsung. Penggunaan metode penyulingan dipilih berdasarkan pertimbangan bahan baku karakteristik minyak, proses difusi minyak dengan air panas, dekomposisi minyak akibat efek panas, efisiensi produk, dan ekonomis serta efektifitas produk.

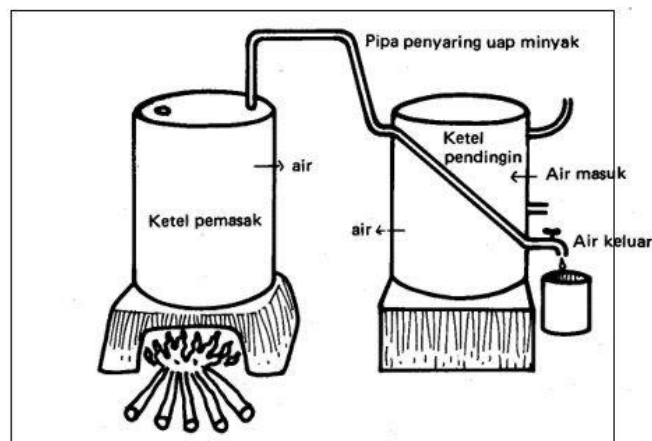
a. Penyulingan dengan Air (*Water Distillation*)

Dalam metode ini, daun dan batang tanaman serai untuk penyulingan langsung terkena air mendidih. Bahan dapat mengapung diatas air atau benar-benar tenggelam, tergantung pada berat dan jumlah bahan yang disuling (Lutony & Yeyet, 2002:37). Sistem ini memiliki keunggulan, antara lain proses yang sederhana dan kemampuan untuk mengestrak minyak dari akar, kulit, kayu, dan bunga yang mudah membentuk gumpalan jika terkena panas. Bahan baku baik yang sudah dilayukan, kering maupun bahan basah, dimasukkan ke dalam ketel penyulingan

yang telah diisi dengan air kemudian dipanaskan. Uap yang keluar dari ketel dialirkan melalui pipa yang dihubungkan dengan kondensor. Uap yang merupakan campuran uap air dan minyak, dikondensasikan menjadi cairan dan ditampung dalam tempat pemisah minyak dan air. Cairan minyak dan air kemudian dipisahkan oleh pemisah minyak. Rendemen yang diperoleh dari penyulingan air sangat ditentukan oleh ukuran bahan baku, perbandingan bahan dan air yang digunakan, proses pengadukan dan waktu perlakuan.

Gambar II.1

Proses Penyulingan dengan Air



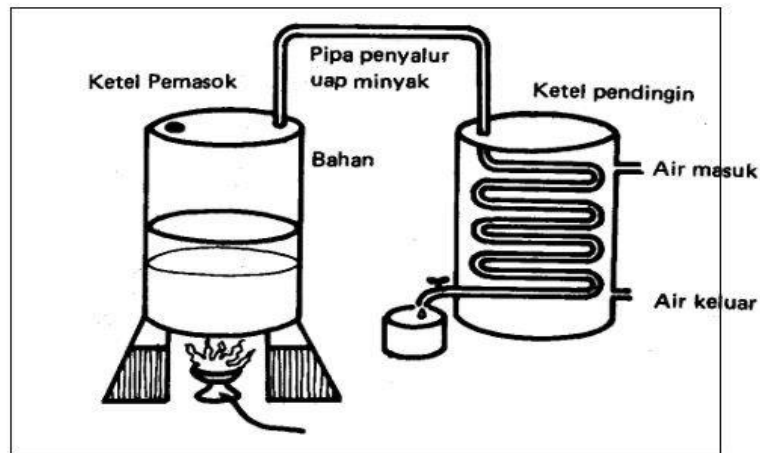
Namun sistem penyulingan dengan air ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu : Memerlukan ketel suling yang lebih besar, ruangan yang lebih luas dan jumlah bahan bakar yang lebih banyak, proses ekstraksi minyak atsiri dengan cara ini tidak dapat berlangsung sempurna walaupun bahan dirajang, dapat menyebabkan terjadinya dekomposisi minyak atsiri, komponen minyak yang dihasilkan tidak lengkap akibat komponen minyak yang bertitik didih tinggi dan bersifat larut dalam air tidak dapat menguap secara sempurna.

b. Penyulingan dengan Air dan Uap (*Water and Steam Distillation*).

Penyulingan menggunakan air dan uap ini dikenal dengan sistem kukus. Metode ini mirip dengan metode perebusan, tetapi bahan baku dan air tidak bersinggungan langsung karena dibatasi dengan filter pada air. Sistem ini banyak digunakan dalam produksi minyak serai karena membutuhkan sedikit air dan menghemat waktu dalam proses produksi. Sistem penyulingan ini ditentukan oleh beberapa faktor yang meliputi kepadatan bahan dalam ketel penyuling, tekanan uap, bobot jenis dan kadar air bahan, dan bobot molekul komponen kimia dalam minyak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sistem penyulingan air dan uap adalah ukuran bahan olah harus seragam dan ruang antar bahan yang cukup, agar uap dapat berpenetrasi. Pengisian dan kepadatan bahan harus merata di dalam ketel, sehingga uap dapat menembus bahan tersebut secara merata dan menyeluruh.

Gambar II.2

Proses Penyulingan dengan Air dan Uap



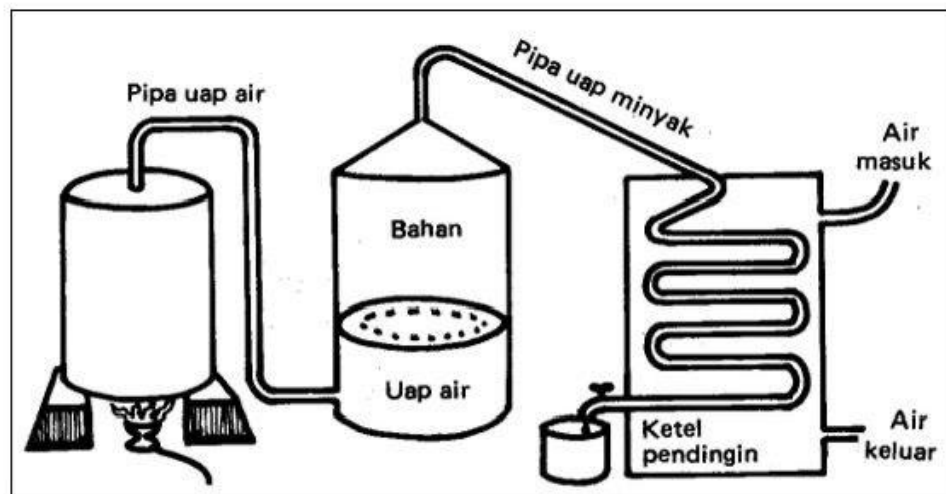
Keuntungan pada penyulingan ini adalah Jumlah bahan bakar yang dibutuhkan lebih kecil, penyulingan lebih singkat, dan rendemen minyak yang dihasilkan lebih besar, proses dekomposisi minyak lebih kecil (hidrolisa ester, polimerisasi, resinifikasi), uap berpenetrasi secara merata ke dalam jaringan bahan dan suhu dapat dipertahankan sampai 100°C sehingga bahan yang disuling tidak dapat menjadi gosong.

c. Penyulingan dengan Uap Langsung (*Steam Distillation*).

Air pada sistem penyulingan dengan uap ini adalah sebagai sumber uap panas yang terdapat di dalam “boiler” (ketel air) yang letaknya terpisah dari ketel penyuling. Uap yang dihasilkan mempunyai tekanan lebih tinggi dari tekanan luar. Keuntungan dari penggunaan sistem penyulingan ini adalah baik untuk mengekstraksi minyak dari biji-bijian, akar dan kayu-kayuan yang umumnya mengandung komponen minyak yang bertitik didih tinggi, misalnya minyak cengkeh, kayu manis, akar wangi, ketumbar, sereh, minyak “boise de dose”,

“sassafras”, “cedar wood”, kamfer, kayu putih, “pimento”, eucalyptus, dan jenis minyak lainnya yang bertitik didih tinggi. (Nurdjanah, et al. 1991, h 46)

Gambar II.3
Proses Penyulingan dengan Uap



2.1.4 Keuntungan

Keuntungan usaha adalah selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang yang dijual tersebut (Lipsey et al, 1990 ; Valentina, 2009). Sebuah perusahaan yang memaksimalkan laba memilih output dan inputnya dengan satu tujuan untuk mencapai laba ekonomi yang maksimum yaitu, perusahaan berusaha untuk membuat selisih antara penerimaan total dengan biaya ekonomi totalnya sebesar mungkin (Nicholson, 1992 ; Valentina, 2009).

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, setelah dikurangi dengan biaya-biaya produksi atau dengan kata lain, laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi.

Laba ekonomis dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima dari penjualan dan biaya peluang dari sumber yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar dari pada penerimaan yang berarti labanya negatif, situasi ini disebut rugi (Lipsev et al, 1990 ; Valentina, 2009).

Adapun komponen yang diperlukan dalam analisis keuntungan adalah sebagai berikut:

1. Cash Flow

Aliran kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode tertentu serta memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan - penggunaannya (Umar, 2003: 179). Berdasarkan jenis transaksinya menurut Haming dan Basalamah (2003: 67), kas dalam cash flow dibagi menjadi dua macam, yaitu arus kas masuk (cash inflow) dan arus kas keluar (cash outflow).

Arus kas masuk (cash inflow), yaitu arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya arus penerimaan kas. In Flow pada ASSA Citronella Agung terdiri dari penerimaan penjualan. Arus kas keluar (cash outflow), yaitu arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya pengeluaran dana kas. Arus kas keluar dalam ASSA Citronella Agung dapat digolongkan menjadi pengeluaran investasi, yaitu arus pengeluaran kas yang ditujukan untuk membiayai kegiatan pembangunan atau pengadaan proyek. Arus kas ini biasanya disebut dengan arus kas awal.

2. Analisis Rasio Penerimaan atas Biaya (R/C Rasio)

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio) merupakan perbandingan (rasio dan nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). Sedangkan menurut Soeharjo dan Patong (dalam Mia, 2014) rasio penerimaan atas biaya menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha. Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah usaha menguntungkan atau tidak.

3. Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya (B/C Rasio)

Menurut Soeharto (dalam Fahmi 2011) B/C Rasio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang (dalam hal ini rupiah) yang dikeluarkan. B/C Rasio adalah suatu rasio yang membandingkan antara benefit atau pendapatan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio) adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio) lebih besar dari nol. Semakin besar nilai rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio), maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut (Rahardi dan Hartono, 2003).

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio) merupakan perbandingan (rasio atau nisbah) antara manfaat (benefit) dan biaya (cost). Analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio) pada prinsipnya sama

saja dengan analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio), hanya saja pada analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C ratio) yang dipentingkan adalah besarnya manfaat.

4. Analisis Break Event Point (BEP)

Analisa Break Even Point (BEP) atau titik impas atau sering juga disebut titik pulang pokok adalah suatu metode yang mempelajari hubungan antara biaya, keuntungan, dan volume penjualan atau produksi. Hubungan tersebut juga dikenal dengan analisa C.B.V (Cost-Profit-Volume) untuk mengetahui tingkat kegiatan minimal yang harus dicapai, dimana pada tingkat tersebut perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Harmaizar dan Rosidayanti, 2003).

Menurut Kuswadi (dalam Mia, 2014) Break Even Point tidak lain adalah kembali pokok, pulang pokok, impas, yang maksudnya adalah tidak untung dan tidak rugi. Titik pulang pokok atau Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah suatu titik atau kondisi saat tingkat volume penjualan (produksi) tertentu dengan harga penjualan tertentu, perusahaan tidak mengalami laba atau rugi. Dengan kata lain, kembali pokok artinya seluruh penghasilan sama besar dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan.

5. Analisis Payback Period (PP)

Payback period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas (Umar, 2009). Payback period merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan kas bersih yang diperoleh setiap tahun. Nilai kas bersih merupakan penjumlahan laba

setelah pajak ditambah dengan penyusutan (dengan catatan investasi menggunakan 100% modal sendiri) (Kasmir dan Jakfar, 2009).

Ada dua macam model perhitungan yang akan digunakan dalam menghitung masa pengembalian investasi, pertama perhitungan apabila kas bersih setiap tahun sama, maka menggunakan rumus perbandingan investasi dengan kas bersih yang dikalikan 12 bulan didapatkan nilai payback period dalam jangka beberapa bulan. Cara kedua adalah apabila kas bersih setiap tahun berbeda, maka Payback Period dihitung dengan cara pengurangan nilai investasi dengan kas bersih pertahun sampai di temukan nilai Payback Period-nya.

Untuk menilai apakah usaha layak diterima atau tidak dari segi Payback Period, maka hasil perhitungan tersebut haruslah sebagai berikut :

- a. Payback period sekarang lebih kecil dari nilai investasi
- b. Dengan membandingkan rata-rata industri usaha sejenis
- c. Sesuai dengan target perusahaan

Perhitungan kelayakan dari segi payback period memiliki kelemahan. Perhitungan yang dilakukan mengabaikan *time value of money* dan tidak mempertimbangkan arus kas yang terjadi setelah pengembalian (Kasmir dan Jakfar, 2009).

2.1.5 Perekonomian Masyarakat

Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Pada sebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencana tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi. Yang

dimaksud dengan manusia di sini adalah produsen, karena alat pemuas kebutuhan itu langka adanya, maka manusia harus memiliki pilihan dan pilihan itu dikehendaki untuk mendatangkan kepuasan yang tertinggi bagi produsen.

Sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan dengan antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Sebuah sistem ekonomi terdiri atas unsur-unsur manusia sebagai subjek, barang-barang ekonomi sebagai objek, serta seperangkat kelembagaan yang mengatur dan menjalinnya dalam kegiatan berekonomi. Perangkat kelembagaan dimaksud meliputi lembaga-lembaga ekonomi (formal maupun informal), cara kerja, mekanisme hubungan, hukum dan peraturan-peraturan perekonomian, serta kaidah dan norma-norma lain, yang dipilih atau diterima atau ditetapkan oleh masyarakat di tempat tatanan kehidupan yang bersangkutan berlangsung. Jadi dalam perangkat kelembagaan ini termasuk juga kebiasaan, perilaku, dan etika masyarakat, sebagaimana mereka terapkan dalam berbagai aktivitas yang berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan.

Perekonomian masyarakat merupakan sekelompok atau sekumpulan manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang dialami dalam lingkungannya. Pemahaman tentang ekonomi masyarakat dapat dipandang dari dua pendekatan, yaitu : pertama pendekatan kegiatan ekonomi dari ekonomi berskala kecil yang disebut perekonomian rakyat. Berdasarkan pendekatan ini, pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan adalah pemberdayaan pelaku ekonomi usaha kecil.

Pendekatan sistem ekonomi, yaitu demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan yang demokratis disebut pembangunan partisipatif (*participatory development*). Berdasarkan pendekatan yang kedua ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini bermakna bahwa ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dimana seluruh lapisan tersebut tanpa terkecuali sebagai penggerak pembangunan. Pendekatan kedua ini, sering disebut sebagai ekonomi kerakyatan.

Sistem ekonomi adalah cara manusia melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan kepuasan pribadinya. Sedangkan sistem ekonomi merupakan suatu organisasi yang terdiri atas sejumlah lembaga atau pranata (ekonomi, sosial, politik, ide-ide) yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan ditujukan kearah pemecahan problem-problem serta produksi distribusi konsumsi yang merupakan problem dasar setiap perekonomian.

Sistem perekonomian didefinisikan sebagai kerangka sosial mengenai tujuan, peraturan dan insentif untuk memutuskan apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa itu dihasilkan. Sistem perekonomian atau sistem ekonomi pada dasarnya mengatur hubungan ekonomi antar manusia dalam masyarakat mengenai bagaimana mereka harus berperilaku dan bertindak antara yang satu terhadap yang lain serta bagaimana keputusan yang mempengaruhi orang lain boleh diambil. Sistem perekonomian berkembang sesuai dengan perkembangan sejarah, kebiasaan, kebudayaan, serta ideologi yang dianut manusia dan masyarakat.

Secara implisit sistem perekonomian mempunyai hubungan yang erat dengan system politik yang ada.

Secara teoritis sistem ekonomi ada 4, yaitu :

a. Sistem ekonomi tradisional.

Dalam sistem ekonomi tradisional nilai-nilai dan praktek sosial, kebudayaan serta kebiasaan menentukan apa, bagaimana dan untuk siapa barang dan jasa dihasilkan.

b. Sistem ekonomi komando.

Dalam sistem ekonomi berencana pemerintah merupakan unit pembuat keputusan tunggal. Pemerintah menjadi pemilik semua faktor produksi dan yang memutuskan untuk apa dan bagaimana faktor produksi itu dialokasikan serta pemerintah pula yang menentukan bagaimana kebutuhan dan keinginan masyarakat harus dipenuhi. Dalam sistem perekonomian seperti ini tidak ada insentif bagi swasta untuk berusaha, karena setiap faktor produksi dan keputusan penggunaannya dipusatkan di tengah pemerintah.

Dalam ekonomi komando ini, perencanaan didasarkan pada teknik keseimbangan (material balance) yang menyatakan bahwa jumlah faktor produksi (bahan mentah) yang diambil dari alam harus sama dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga ini semua tergantung pada tersedianya faktor produksi tersebut.

c. Sistem mekanisme pasar.

Dalam sistem ekonomi pasar, sektor swasta baik itu rumah tangga ataupun perusahaan, memiliki faktor produksi tanah, tenaga kerja maupun capital. Harga dan produksi di tentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jadi dalam perekonomian dengan mekanisme pasar, mekanisme harga bekerja menyeimbangkan permintaan dan penawaran untuk alokasi faktor produksi, sehingga memungkinkan barang dan jasa dihasilkan dan dipertukarkan secara sukarela atas dasar preferensi konsumen dan prinsip mekanisme laba produsen.

d. Sistem ekonomi campuran.

Di antara kedua sistem perekonomian ekstrem itu terdapat sistem ekonomi campur di mana kekuatan pasar bekerja bersama dengan campur tangan pemerintah. Dalam kenyataannya sistem perekonomian campuran lebih umum dan lebih praktis. Pemerintah akan lebih banyak berfungsi menghasilkan barang public, barang untuk memenuhi kebutuhan sosial, serta barang dengan eksternalitas tinggi, yang semuanya gagal dihasilkan oleh mekanisme pasar. Lebih jauh lagi pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal distribusi pendapatan karena sistem pasar tidak menjamin adanya distribusi pendapatan yang adil dan memuaskan bila faktor-faktor produksi dialokasikan secara efisien (sesuai dengan mekanisme pasar).

Indonesia adalah negara agraris yang memberi konsekuensi pertumbuhan kehidupan hampir keseluruhan masyarakat Indonesia, maka perlunya perhatian pemerintah pada sektor pertanian yang kuat dan tangguh.

Oleh karena itu, salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian.

Indonesia merupakan negara pertanian, hal ini berarti petani memegang peranan yang amat penting dari keseluruhan perekonomian nasional Indonesia. Hal ini, ditunjukkan dari banyakkbanyak rakyat atau tenaga kerja pada sektor pertanian. Petani dan pertanian merupakan basis besar perekonomian Indonesia. Bila saja sistem agribisnis ini bisa mendapatkan perhatian dari pemerintah, maka kita bisa mandiri dalam hal pemenuhan bahan makanan penduduk. Perhatian pemerintah termasuk dalam menunjang sektor pertanian di bidang riset dan teknologi yang sepadan. Sebaiknya, kalau tidak ada perhatian besar pemerintah, jangan harap sektor ini bisa berkembang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan guna mengetahui posisi penelitian penulis, terdapat beberapa skripsi dan karya ilmiah yang membahas tentang analisis nilai tambah produksi minyak atsiri serai wangi dalam perekonomian masyarakat. Adapun pustaka yang dimaksud adalah:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

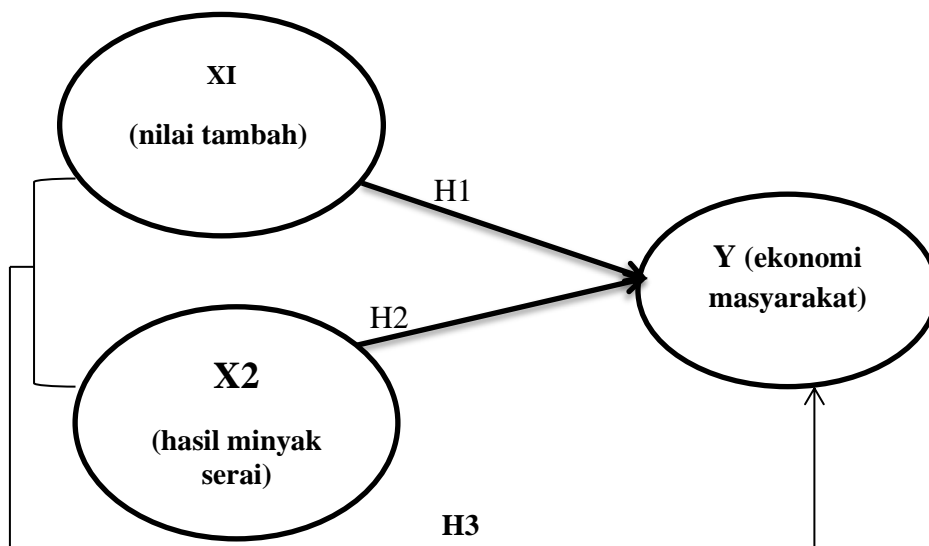
No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Khopipah Hannum. 2020	Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberdayaan Upah Penyulingan Minyak Serai Wangi Di Jorong Bandar Mas Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.	Kuantitatif	Penelitian ini membahas tentang sistem pembayaran upah yang dilakukan petani dan penyuling di Jorong Bandar Mas Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman adalah praktik pengupahan yang dilakukan dengan adanya kesepakatan oleh kedua belah pihak, dimana upahnya setiap 1 sulingan minyak serai wangi dibayar dengan uang sebesar Rp.50.000,- yang ditangguhkan hingga minyak terjual dan sistem pemotongan

				upah dilakukan secara sepihak oleh penyuling.
2.	Bella Aviska. 2018.	Proses Pengembangan Serai Wangi Sebagai Minyak Alami Serta Manajemen Limbah Pasca Produksi Di Desa Pendalian.	Kualitatif	Penelitian ini membahas tentang pelatihan proses produksi daun serai wangi menjadi minyak atsiri, proses pemasaran dan pengemasan produk, pemanfaatan limbah menjadi pupuk organik. Pembuatan minyak atsiri dari serai wangi diawali dengan survey lapangan, dilanjutkan dengan pemanenan, penjemuran, penyulingan, hingga pengemasan dan penyimpanan dimana semua dilakukan secara manual dan dengan alat-alat tradisional.
3.	Nadiati. 2015	Pengaruh Harga Modal Kerja Luas	Kuantitatif	Penelitian ini membahas tentang pengaruh secara

		Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Minyak Serai Wangi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.		persial dan secara sumultan harga, modal kerja, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani (Studi di Desa Penosan Sepakat Kec Blangjerango Kab Gayo Lues).
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.3 Kerangka konsep

Adapun kerangka pemikiran penulisan yang menjadi pijakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar .II.I

Kerangka konsep

Keterangan :

X1 = Nilai Tambah

X2 = Hasil Minyak Serai Wangi

Y = Ekonomi Masyarakat

Variabel dalam penelitian ini meliputi dua variable bebas yaitu nilai tambah Masyarakat dalam pelaksanaan proses pembuatan atau penyulingan minyak serai(X1), dan hasil minyak serai terhadap perekonomian masyarakat (X2), serta Variable Terikat perekonomian masyarakat pada saat sekarang ini(Y). Dalam gambar ini menjelaskan bahwa variabel X1 dapat mempengaruhi Y, dan X2 juga dapat mempengaruhi Y, selain itu X1 dan X2 bersama-sama dapat mempengaruhi Y.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana masalah rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis deskriptif . hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif yang berkenaan dengan variabel mandiri.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka konsep yang telah diuraikan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha1. Ada pengaruh yang signifikan nilai tambah dari proses produksi minyak serai terhadap perekonomian masyarakat.

- Ho1. Tidak Ada pengaruh yang signifikan nilai tambah dari proses produksi minyak serai terhadap perekonomian masyarakat.
- Ha2. Ada pengaruh yang signifikan dari hasil produksi minyak serai terhadap perekonomian masyarakat.
- Ho2. Tidak Ada pengaruh yang signifikan dari hasil produksi minyak serai terhadap perekonomian masyarakat.
- Ha3. Ada pengaruh yang signifikan dari nilai tambah dan hasil produksi minyak serai terhadap perekonomian masyarakat.
- Ho3. Tidak Ada pengaruh yang signifikan dari nilai tambah dan hasil produksi minyak serai terhadap perekonomian masyarakat